

Tingkat Pengetahuan Remaja terhadap Swamedikasi Obat Analgesik pada Dismenorea di Desa Jenggala, Lombok Utara, NTB

Uswatun Hasanah¹, Naelaz Zukhruf Wakhidatul Kiromah², Herniyatun³

^{1,2} Program Studi Farmasi Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Gombong

³ Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Gombong

 naela.zukhruf18@gmail.com

Abstract

Adolescence is a period of transition from children to adulthood, it is characterized by physical, psychological and psychosocial changes. The process of adolescents experiencing puberty, one of the characteristics is knowing menstruation, it is not uncommon for adolescents to experience reproductive problems, one of which is dysmenorrhea or menstrual pain. Management of dysmenorrhea can be done with pharmacological and non-pharmacological treatment, this is based on the knowledge of the individual about self-medication of analgesic drugs. This activities was conducted to determine the knowledge of adolescents on analgesic drugs in self-medication of menstrual pain. Data analysis used the Shapiro-Wilk test with a significance level of 0.05 ($p = 0.05$), the results of data that were not normally distributed were then carried out with the Wilcoxon test, the significant value obtained was 0.000 ($p < 0.05$) which indicates a relationship or influence on the level of knowledge of adolescents in Jenggala village before and before counseling.

Keywords: Knowledge Level; Analgesic Drugs; Dysmenorrhea

Tingkat Pengetahuan Remaja terhadap Swamedikasi Obat Analgesik pada Dismenorea di Desa Jenggala, Lombok Utara, NTB

Abstrak

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju usia yang dewasa, hal ini ditandai dengan perubahan fisik, psikis maupun psikososial. Proses remaja mengalami masa pubertas, salah satunya cirinya ialah menstruasi, tidak jarang remaja mengalami masalah reproduksi, salah satunya dismenorea atau nyeri haid. Penatalaksanaan dismenorea dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologi dan non-farmakologi, hal ini didasari dengan pengetahuan dari individu tentang swamedikasi obat analgesik. Pengabdian masyarakat dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terhadap penggunaan obat-obat analgesik pada dismenorea. Analisa data menggunakan *Uji Shapiro-Wilk* dengan tingkat kemaknaan 0,05 ($p=0,05$), hasil data yang tidak terdistribusi normal selanjutnya dilakukan *Uji Wilcoxon*, nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000 ($p<0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja desa jenggala sebelum dan sesudah penyuluhan.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan; Obat Analgesik; Dismenorea

1. Pendahuluan

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju usia yang dewasa, hal ini ditandai dengan perubahan fisik, psikis maupun psikososial. Menurut menteri kesehatan RI, tahun 2010, batas usia remaja ialah usia 10 hingga 19 tahun^[4]. Masa pubertas merupakan salah satu tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan organ seksual, tercapainya kemampuan untuk bereproduksi, salah satu cirinya pubertas pada perempuan ialah terjadinya menstruasi. Menstruasi atau haid ialah pendarahan secara periodik atau siklik dari uterus disertai pelepasan endometrium. Menstruasi terjadi karena sel telur dari ovarium tidak mengalami pembuahan. Tidak jarang perempuan mengalami masalah pada saat menstruasi, salah satunya ialah dismenorea^[7].

Dismenorea ialah rasa sakit yang menyertai menstruasi yang sangat menyakitkan, rasa sakit tersebut terjadi pada perut bagian bawah dan bagian punggung bawah yang terasa seperti kram, sampai menimbulkan gangguan pada aktivitas sehari-hari, bahkan pekerjaan. Di Indonesia terdapat 90% perempuan mengalami dismenorea pada setiap bulannya, akan tetapi banyak yang tidak melaporkan atau melakukan pemeriksaan ke dokter^[5]. Penatalaksanaan nyeri pada menstruasi atau bisa disebut dismenorea dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis dan tindakan non farmakologis. Tindakan farmakologis ialah dengan obat-obatan yang memiliki efektivitas sebagai terapi analgesik obat anti nyeri pada nyeri menstruasi misalnya obat golongan NSAID seperti ibu profen, naproxen, asam mefenamat. Efek samping Obat-obat yang memiliki kandungan kimia akan berdampak ketagihan, selain itu obat kimia memberikan efek samping obat yang membahayakan^[3]. Tindakan non farmakologisnya ialah dengan selain obat analgesik, yaitu bisa dengan pengobatan melalui tanaman herbal disekitar kita yang berkhasiat sebagai antinyeri dan diolah menjadi obat tradisional untuk pengobatan dismenorea. Pengobatan sendiri atau swamedikasi ialah pengobatan yang dilakukan mandiri mulai dari awal gejala hingga pemilihan , sampai penggunaan obat^[2].

Oleh karena itu, penulis ingin melakukan pengabdian masyarakat tentang swamedikasi terhadap obat analgesik pada remaja yang mengalami dismenorea.

2. Metode

Pengabdian masyarakat dilakukan 3x pertemuan, pertemuan pertama dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan responden sebelum pemaparan materi, pertemuan kedua dilakukan penyampaian materi tentang swamedikasi obat-obat analgesik terhadap remaja yang mengalami dismenorea. Pertemuan ketiga dilakukan *posttest* untuk mengetahui kemampuan responden setelah pemaparan materi. Pengabdian masyarakat diikuti sebanyak 18 responden yang merupakan pengurus remaja di desa Jenggala yang diambil 2 orang perwakilan dari 9 dusun.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat dilakukan di balai desa Jenggala diikuti 18 responden. Penyuluhan dilakukan selama 3 hari, pada hari pertama dilakukan *pretest* dan pengenalan materi penyuluhan, pada hari kedua dilakukan penyuluhan tentang swamedikasi obat analgesik terhadap dismenorea atau nyeri pada saat menstruasi, pada pertemuan kedua selain pemaparan materi juga diajarkan cara pembuatan ramuan yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri haid, ramuan yang dibuat menggunakan bahan dasar kayu manis dengan teknik perebusan. **Tabel 1.** menjelaskan bahwa data yang diperoleh perempuan berumur 17-25 tahun sebanyak 12 responden (66,6%) dan perempuan dengan umur 25-35 tahun sebanyak 6 responden (33,3%). Tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 12 responden (66,6%), tingkat pendidikan S1 sebanyak 4 responden (22,2%), dan tingkat pendidikan S2 sebanyak 2 responden (11,2%), responden mayoritas sudah bekerja, sebanyak 6 responden (33,3%) bekerja sebagai karyawan, 4 responden (22,2%) yaitu mahasiswa, 2 responden (11,2%) pekerja swasta, kemudian 3 responden (16,6%) sudah pegawai negeri, dan sebanyak 3 responden (16,6%) tidak bekerja.

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Kategori	n	%
Umur	17-25	12	66,6 %
	25-35	6	33,3 %
Tingkat Pendidikan	SMA/SMK	12	66,6 %
	S1	4	22,2 %
	S2	2	11,2 %
Pekerjaan	Karyawan	6	33,3 %
	Mahasiswa	4	22,2 %
	Swasta	2	11,2 %
	Pegawai Negeri	3	16,6 %
	Tidak Bekerja	3	16,6 %

Pengabdian masyarakat dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang swamedikasi obat analgesik khususnya nyeri pada saat menstruasi. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan dilakukan dengan melihat hasil dari nilai *pretest* dan *posttest*, **Tabel 2.** menjelaskan hasil dari nilai *pretest* yang dilakukan sebelum penyuluhan, sebanyak 6 responden (33,3 %) dengan kategori kurang, sebanyak 10 responden (55,5%) dengan kategori cukup, dan sebanyak 2 responden (11,2%) dengan kategori baik. Setelah dilakukan penyuluhan selama 3 kali pertemuan didapatkan perbedaan yang signifikan dari hasil *posttest*, tidak ada nilai dalam kategori kurang, sebanyak 2 responden (11,2%) dalam kategori cukup, dan paling banyak 16 responden (88,8%) dalam kategori baik. Jawaban dari 15 pertanyaan yang diberikan kepada responden yang berpengetahuan kurang ialah pengetahuan remaja tentang manfaat tanaman herbal yang memiliki khasiat sebagai analgesik haid, hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu kurang adanya sosialisasi atau penyuluhan sebagai wadah untuk menyalurkan ilmu pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik pada dismenorea, faktor lain karena belum pernah mengalami dismenorea, dan kurangnya sumber-sumber informasi. Pengetahuan meningkat secara signifikan setelah dilakukan penyuluhan selama 3 kali pertemuan, hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu adanya rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja dapat memperoleh informasi yang disampaikan ketika penyuluhan berlangsung.

Tabel 2. Pengetahuan Remaja

Variabel	Kategori	Pretest		Posttest	
		N	%	N	%

Tingkat Pengetahuan	Kurang	6	3,3	-	-
	Cukup	0	5,5	2	11,2
	Baik	2	1,2	16	88,8

Setelah penyuluhan, dilakukan analisa data menggunakan *Uji Shapiro-Wilk*, tujuannya untuk mengetahui sebaran data terdistribusi normal atau tidak, digunakan untuk sampel yang jumlahnya terbatas yaitu kurang dari 50 responden supaya menghasilkan keputusan yang tepat dan akurat. Pengambilan keputusan ialah dengan melihat nilai signifikansi, Hasil uji dapat dilihat pada **Tabel 3**, yang menjelaskan bahwa data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$ atau $0,032 < 0,05$ dan $0,001 < 0,05$), selanjutnya data yang tidak terdistribusi normal dilakukan pengujian alternatif yaitu *Uji Wilcoxon*, **Tabel 4**, menjelaskan bahwa nilai sigifikansi yang diperoleh yaitu 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja desa jengala sebelum dan sesudah penyuluhan.

Tabel 3. Uji Saphiro-Wilk

Golongan		Kolmogorov-smirnov			Saphiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai	Pretest	.182	18	.120	.885	18	.032
	Posttest	.285	18	.000	.781	18	.001

Tabel 4. Uji Wilcoxon T-test

	Golongan-Nilai
Z	-5.245
Asymp.Sig (2-tailed)	.000

4. Kesimpulan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Ada pengaruh tingkat pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan ialah dari sedikitnya sumber-sumber bacaan, faktor lain karena belum mengalami dismenorea, dan kurangnya penyuluhan.

Referensi

- [1] Fatdriyah, Rahmah. (2019). *Swamedikasi dismenorea di kalangan siswi SMA atau Sederajat di Wilayah Jember Kota*. Jember: Universitas Jember.
- [2] Lismaya, L. A., Sambas, E. K., & Hersino, S. (2021). Tingkat Nyeri dan Penanganan Nyeri saat Menstruasi pada saat. *Journal of BTH Nursing*, 1.
- [3] Manurung, Melva, & Manurung, M. (2019). Tingkat Kecemasan dan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dismenorea di Yayasan Parulian 4 Porsea Kabupaten Toba Samosir tahun 2018. *Journal Keperawatn Priority*, 2(1), 55–63.
- [4] Pertami, S.B., & Budiono. (2020). Pemberdayaan Remaja Putri melalui Pembentukan “Sasedy” (Sanggar Senam Dysmenorerhea) untuk Mengatasi Dysmenorrhoea. *Journal Idaman*, 4(1), 19–30.
- [5] Suri, Findy & Mariatin, Emmy. (2017). Effect of Work Space Lighting on Employee Job Stress at Biro Perencanaan dan Kerjasama of the University of North Sumatra. *Jurnal Diversita*, 3(2), 9.
<https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1255>
- [6] Tyas, J. L., Ina, A.A., & Tjondronegoro, P. (2018). Pengaruh Terapi Akupresur Titik Sanyinjiao terhadap Skala Dismenorea. *Jurnal Kesehatan*, 7, 1–6.